

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Strategi Guru

1. Pengertian Strategi

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.¹⁷ Strategi hampir sama dengan kata taktik, siasat atau politik adalah suatu penataan potensi dan sumber daya agar dapat efisien memperoleh hasil suatu rancangan. Siasat merupakan pemanfaatan optimal situasi dan kondisi untuk menjangkau sasaran. Dalam militer strategi digunakan untuk memenangkan suatu peperangan, sedang taktik digunakan untuk memenangkan pertempuran.¹⁸

Istilah strategi (*strategy*) berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan dari kata *Stratos* (militer) dengan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to Plan actions*). Mintzberg dan Waters, mengemukakan bahwa strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan (*strategies are realized as patterns in stream of decisions or actions*). Hardy, Langlay dan Rose dalam Sudjana,

¹⁷ Syaiful Bahri Djamaroh, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) hal 5

¹⁸ Noeng Muhajir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial : Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000) hal 138-139

mengemukakan *strategy is perceived as plan or a set of explicit intention preceeding and controlling actions* (strategi dipahami sebagai rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan).¹⁹

Strategi adalah ilmu dan seni menggunakan kemampuan bersama sumber daya dan lingkungan secara efektif yang terbaik. Terdapat empat unsur penting dalam pengertian strategi, yaitu : kemampuan, sumber daya, lingkungan dan tujuan. Empat unsur tersebut, sedemikian rupa disatukan secara rasional dan indah sehingga muncul beberapa alternatif pilihan yang kemudian dievaluasi dan diambil yang terbaik. Lantas hasilnya dirumuskan secara tersurat sebagai pedoman taktik yang selanjutnya turun pada tindakan operasional.²⁰ Strategi dasar dalam konteks pendidikan dapat dibedakan menjadi 4 bagian yaitu :²¹

- 1) Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang di harapkan.
- 2) Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat .
- 3) Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang di anggap paling tepat dan efektif, sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarkannya.

¹⁹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung : PT Remaja Rosda karya, 2013) hal 3

²⁰ Hasibuan, j.j dan moerdiono, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: CV Remaja Karya, 2006) hal 67

²¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005) hal 5

- 4) Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan, sehingga dapat di jadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.

Menurut Crown Dirgantoro, Strategi dibagi ke dalam tiga tahapan yaitu :²²

- 1) Formulasi Strategi, Pada tahapan ini penekanan lebih diberikan kepada aktivitas—ktivitas utama antara lain adalah menyiapkan strategi alternatif, pemilihan strategi, menetapkan strategi yang akan digunakan.
- 2) Implementasi Strategi, Tahap ini adalah tahap dimana strategi yang telah diformulasikan tersebut kemudian diimplementasikan. Pada tahap implementasi ini beberapa aktivitas atau cakupan kegiatan yang mendapatkan penekanan antara lain adalah menetapkan tujuan, menetapkan kebijakan, memotivasi, mengembangkan budaya yang mendukung, menetapkan struktur organisasi yang efektif dan mendayagunakan system informasi.
- 3) Pengendalian Strategi, Untuk mengetahui atau melihat sejauh mana efektivitas dari implementasi strategi, maka dilakukan tahapan berikutnya, yaitu evaluasi strategi yang mencakup aktivitas-aktivitas

²² Crown Dirgantoro, *Manajemen Strategi-konsep, Kasus dan Implementasi* (Jakarta: Grasindo, 2001) hal 13-14

utama antara lain adalah review faktor eksternal dan internal yang merupakan dasar dari strategi yang sudah ada, menilai performance strategi serta melakukan langkah koreksi.

2. Kajian Tentang Strategi dalam Pembelajaran

Kajian mengenai strategi guru meliputi pengertian strategi pembelajaran, jenis-jenis strategi dalam pembelajaran, prinsi-prinsip strategi pembelajaran, dan implementasi strategi pembelajaran.

a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar-mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam mewujudkan kegiatan belajar-mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.²³

Strategi merupakan daya upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses mengajar, agar tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat berhasil tercapai. Strategi mengajar merupakan tindakan guru melaksanakan rencana mengajar artinya usaha guru dalam menggunakan beberapa variabel pengajaran (tujuan, bahan, metode, alat, serta evaluasi) agar dapat mempengaruhi para siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

²³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), Cet IV, hal. 5

Pada dasarnya strategi mengajar adalah tindakan nyata dari guru untuk melaksanakan pengajaran melalui cara tertentu yang dinilai lebih efektif dan efisien. Strategi dalam proses belajar-mengajar merupakan suatu rencana (mengandung berbagai aktivitas) yang dipersiapkan secara seksama untuk mencapai tujuan-tujuan belajar.²⁴ Strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.²⁵

Menurut Baron sebagaimana yang telah di kutip oleh Moh. Asrori dalam bukunya mendefinisikan strategi sebagai kemampuan untuk mensiasati sesuatu, sesuatu di sini bukan berarti harus baru sama sekali tetapi tidak dapat juga sebagai kombinasi dari unsur-unsur yang telah ada sebelumnya.²⁶ Hal yang sama dikemukakan oleh Dasim Budimasyah dkk. dalam bukunya yang menyatakan bahwa strategi adalah kemampuan guru menciptakan siasat dalam kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa.²⁷ Apabila guru memiliki strategi penyampaian yang baik, maka mampu menerapkan cara mengajar yang lebih baik. Sehingga peserta didik akan aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

²⁴ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000), hal. 38

²⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), Cet. IV, hal. 5

²⁶ Moh. Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, (Bandung: Wacana Prima, 2008), hal. 61

²⁷ Dasim Budimasyah dkk, *Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif dan Menyenangkan*, (Bandung: Ghaneshindo, 2008), hal. 70

Sedangkan menurut Gerlach dan Ely sebagaimana yang telah dikutip oleh Hamzah B. Uno menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu. Selanjutnya dijabarkan oleh mereka bahwa strategi pembelajaran dimaksud meliputi sifat lingkup dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar peserta didik.²⁸

Sementara itu, menurut Konza sebagaimana yang dikutip oleh Hamzah B. Uno menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.²⁹

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang guru untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran, yang pada akhirnya tujuan pembelajaran terdiri dari selurus komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Strategi pembelajaran bukan hanya terbatas pada prosedur atau tahapan kegiatan belajar saja, namun juga termasuk pengaturan

²⁸ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efisien*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), Cet. IX, hal. 1

²⁹*Ibid.*, hal. 1

materi atau paket program pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.

b. Prinsip-Prinsip Strategi Pembelajaran

Prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran adalah bahwa tidak semua strategi pembelajaran cocok digunakan untuk mencapai semua tujuan dan semua keadaan. Setiap strategi memiliki kekhasan sendiri-sendiri. Menurut Killen yang dikutip oleh Wina Sanjaya prinsip-prinsip strategi pembelajaran adalah sebagai berikut:³⁰

1) Berorientasi pada tujuan

Dalam sistem pembelajaran tujuan merupakan komponen yang utama. Segala aktivitas guru dan siswa, mestilah diupayakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Ini sangat penting, sebab mengajar adalah suatu proses yang bertujuan. Oleh karenanya keberhasilan suatu strategi pembelajaran dapat ditentukan dari keberhasilan siswa mencapai tujuan.

Tujuan pembelajaran dapat menentukan suatu strategi yang harus digunakan guru. Hal ini sering dilupakan guru. Guru yang senang berceramah, hampir setiap tujuan menggunakan strategi penyampaian, seakan-akan dia berpikir bahwa segala jenis tujuan dapat dicapai dengan strategi demikian. Hal ini tentu saja keliru. Apabila kita menginginkan siswa terampil menggunakan alat tertentu, katakanlah terampil menggunakan termometer sebagai alat

³⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2019), hal. 131

pengukur suhu badan, tidak mungkin menggunakan strategi penyampaian (bertutur). Untuk mencapai tujuan yang demikian, siswa harus berpraktik secara langsung. Demikian halnya manakala kita menginginkan siswa dapat menyebutkan hari dan tanggal proklamasi kemerdekaan suatu negara, tidak akan efektif kalau menggunakan strategi diskusi. Untuk mengejar tujuan yang demikian cukup guru menggunakan strategi ceramah atau pengajaran langsung.³¹

2) Aktivitas

Belajar bukanlah menghafal sejumlah fakta atau informasi. Belajar adalah berbuat; memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas siswa. Aktivitas tidak dimaksudkan terbatas pada aktivitas fisik, akan tetapi meliputi aktivitas yang bersifat psikis seperti aktivitas mental. Guru sering lupa dengan hal ini. Banyak guru yang terkecoh oleh sikap siswa yang pura-pura aktif padahal tidak.

3) Individualitas

Mengajar adalah usaha mengembangkan setiap individu siswa. Walaupun kita mengajar pada sekelompok siswa, namun pada hakikatnya yang ingin kita capai adalah perubahan perilaku setiap siswa. Sama halnya dengan dokter. Dikatkan seorang dokter

³¹*Ibid.*, hal. 132

yang jitu dan profesional maka manakala ia menanganai 50 orang pasien seluruhnya sembuh, dan dikatan dokter yang tidak baik manakala ia menangani 50 orang pasien, 48 sakitnya bertambah parah atau bahkan meninggal. Demikian halnya dengan guru, dikatakan guru yang baik dan profesional manakala ia menangani 50 orang siswa maka seluruhnya berhasil mencapai tujuan. Oleh karena itu, dilihat dari segi jumlah siswa sebaiknya standar keberhasilan guru ditentukan setinggi-tingginya. Semakin tinggi standar keberhasilan ditentukan, maka semakin berkualitas proses pembelajaran.³²

4) Integritas

Mengajar harus dipndang sebagai usaha mengembangkan seluruh pribadi siswa. Mengajar bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, akan tetapi juga meliputi pengembangan aspek afektif dan aspek psikomotorik. Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mengembangkan seluruh aspek kepribadian siswa secara integritas. Penggunaan metode diskusi contohnya, guru harus dapat merancang strategi pelaksanaan diskusi tak hanya terbatas pada pengembangan aspek intelektualitas saja, tetapi harus mendorong siswa agar mereka bisa berkembang secara keseluruhan, misalkan mendorong siswa agar mereka bisa menghargai pendapat orang lain, mendorong siswa agar berani

³²*Ibid.*,hal. 132

mengeluarkan gagasan atau ide-ide yang orsinil, mendorong siswa untuk jujur, tenggang rasa dan sebagainya.³³

Jadi prinsip itu merupakan hal-hal yang harus diperhatikan jika akan melakukan suatu perbuatan. Kemudian prinsip-prinsip dalam strategi pembelajaran itu dibagi menjadi empat, yaitu berorientasi pada tujuan, aktivitas, individualitas, dan integritas.

c. Macam-macam Strategi

Strategi pembelajaran merupakan strategi atau teknik yang harus dimiliki oleh para pendidik maupun calon pendidik. Hal tersebut sangat dibutuhkan dan sangat menentukan kualifikasi atau layak tidaknya menjadi seorang pendidik, karena proses pembelajaran itu memerlukan seni, keahlian dan ilmu guna menyampaikan materi kepada siswa sesuai tujuan. Pendidik mempunyai tugas dan kewajiban, tidak hanya mengajar, mendidik dan membimbing siswa tetapi juga patut sebagai model dalam pembelajaran sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.³⁴

Dalam pengertian tersebut macam-macam strategi pembelajaran sebagai berikut :

a. Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan strategi proses penyampaian materi

³³*Ibid.*, hal. 133

³⁴ Binti Maunah, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), hal. 155

secara verbal dari guru terhadap siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pembelajaran secara optimal.³⁵

Strategi pembelajaran ekspositori merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru. Dikatakan demikian sebab dalam strategi ini guru memegang peranan yang sangat penting atau dominan. Dalam sistem ini, guru menyajikan dalam bentuk yang telah dipersiapkan secara rapi, sistematis dan lengkap sehingga anak didik tinggal menyimak dan mencernanya saja secara tertib dan teratur.³⁶

Dengan demikian, pertimbangan pertama penggunaan strategi pembelajaran adalah tujuan apa yang harus dicapai. Dalam penggunaan strategi ini ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru, diantaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Berorientasi pada tujuan
- 2) Prinsip komunikasi
- 3) Prinsip kesiapan
- 4) Prinsip berkelanjutan³⁷

b. Strategi Pembelajaran Inkuiri

Strategi pembelajaran inkuiri menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Materi pembelajaran tidak diberikan secara langsung. Peran siswa dalam strategi ini adalah mencari dan

³⁵ Nunuk Suryani dan Leo Agung S, *Strategi Belajar-Mengajar* (Yogyakarta: Ombak, 2012) hal 106

³⁶ Mulyono, *Strategi Pembelajaran* (Malang: UIN-Maliki Press, 2012) hal 75

³⁷ Nunuk Suryani dan Leo Agung S, *Strategi Belajar-Mengajar* (Yogyakarta: Ombak, 2012) hal 116

menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa untuk belajar. Strategi pembelajaran inkuiri merupakan rangkaian pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir kritis dan analisis mencari dan menentukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Inkuiri diawali dengan kegiatan pengamatan dalam upaya untuk memahami suatu konsep.³⁸

Dalam strategi pembelajaran inkuiri ada beberapa hal yang harus diperhatikan, diantaranya sebagai berikut :

- 1) Berorientasi pada pengembangan intelektual
- 2) Prinsip interaksi
- 3) Prinsip bertanya
- 4) Prinsip belajar untuk berpikir
- 5) Prinsip keterbukaan

Kemudian langkah-langkah yang perlu diperhatikan diantaranya adalah :

- 1) Orientasi

Langkah orientasi adalah langkah untuk membina suasana pembelajaran yang responsif.

- 2) Merumuskan masalah

Merumuskan masalah merupakan langkah membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki.

³⁸ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014) hal. 48

3) Merumuskan hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji.

4) Mengumpulkan data

Mengumpulkan data adalah aktivitas menjaring informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan.

5) Menguji hipotesis

Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data.

6) Merumuskan kesimpulan

Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis.³⁹

c. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Pembelajaran berbasis masalah dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Yang menggunakan alat-alat tertentu untuk mencapai tujuan.⁴⁰

Metode pembelajaran yang tepat menggambarkan strategi ini, diantaranya :

³⁹ Nunuk Suryani dan Leo Agung S, *Strategi Belajar-Mengajar* (Yogyakarta: Ombak, 2012) hal 120-121

⁴⁰ Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta: Aksara Baru, 1985) hal 166

1) Metode problem solving

Metode problem solving bukan hanya sekedar metode mengajar, tetapi juga merupakan suatu metode berfikir sebab dalam metode problem solving dapat menggunakan metode-metode lainnya yang dimulai dari mencari data sampai kepada menarik kesimpulan.

2) Metode diskusi

Disini siswa dituntut untuk dapat menemukan pemecahan masalah dari masalah yang dihadapi dengan cara berdiskusi.

d. Strategi Pembelajaran Inkuiri Sosial

Strategi pembelajaran inkuiri sosial merupakan suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.⁴¹

Strategi ini menggunakan beberapa metode pembelajaran yang relevan, diantaranya :

1) Metode eksperimen

Siswa melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari. Siswa dituntut untuk mengalami sendiri, mencari kebenaran atau

⁴¹ Mulyono, *Strategi Pembelajaran* (Malang: UIN-Maliki Press, 2012) hal 71

mencoba mencari suatu hukum atau dalil dan menarik kesimpulan atau proses yang dialaminya itu.

2) Metode tugas atau resitasi

Metode resitasi (penugasan) adalah metode penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Siswa diberi tugas guna menggali kemampuan dan pemahaman siswa akan tugas yang diberikan.

3) Metode latihan

Metode latihan merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Siswa diajarkan untuk melatih kemampuan yang dimiliki tersebut, tujuan pendidikan itu tidak akan tercapai jika proses belajar mengajar tidak seimbang.⁴²

4) Metode karya wisata

Teknik karya wisata adalah teknik mengajar yang dilaksanakan dengan mengajar siswa ke suatu tempat atau objek tertentu diluar sekolah untuk mempelajari atau menyelidiki sesuatu. Siswa diajak untuk mendapatkan pembelajaran dari tempat atau objek yang dikunjungi.

⁴² Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Refika Aditama, 2007) hal 127

e. Contextual Teaching and Learning

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan demikian strategi pendidikan dapat diartikan sebagai kebijaksanaan dan metode umum pelaksanaan proses pendidikan.⁴³

Karakteristik pembelajaran kontekstual :

- 1) Pembelajaran dilaksanakan dalam konteks autentik
- 2) Pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna (meaningful learning)
- 3) Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (learning by doing)
- 4) Pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok, berdiskusi, saling mengoreksi antar teman (learning in a group)
- 5) Pembelajaran memberikan kesempatan untuk menciptakan rasa kebersamaan, bekerja sama dan saling memahami antara satu dengan yang lain secara mendalam.

⁴³ Zainal Asril, *Micro Teaching* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011) hal 13

- 6) Pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif dan mementingkan kerja sama.
- 7) Pembelajaran dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan.⁴⁴

Metode pembelajaran yang tepat menggambarkan strategi ini diantaranya :

- 1) Metode demonstrasi

Guru memperagakan materi apa yang sedang dipelajari kepada siswa dengan menyangkut kegiatan sehari-hari, sehingga siswa lebih memahami.

- 2) Metode sosiodrama

Dalam pembelajaran guru memberikan penjelasan dengan mendramatisasi tingkah laku yang berhubungan dengan masalah sosial disekitar siswa untuk memberikan contoh kepada siswa, sehingga siswa lebih paham.

f. Strategi Pembelajaran Kooperatif

Strategi pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokkan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademis, jenis kelamin, ras atau

⁴⁴ Masnur Muslich, Pembelajaran berbasis Kompetensi Dan Kontekstual (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), hal 42

suku yang berbeda (heterogen), sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok.⁴⁵

Ciri-ciri pembelajaran kooperatif yaitu

- 1) Kelompok dibentuk dengan siswa kemampuan tinggi, sedang, rendah
- 2) Siswa melihat semua anggota mempunyai tujuan yang sama
- 3) Membagi tugas dan tanggung jawab sama
- 4) Akan dievaluasi untuk semua
- 5) Berbagi kepemimpinan dan keterampilan untuk bekerja bersama
- 6) Diminta mempertanggung jawabkan individual materi yang ditangani.⁴⁶

d. Tahap-tahap Strategi

- 1) Perumusan
 - a) Menjelaskan tahap pertama dari faktor yang mencakup analisis lingkungan intern maupun ekstern adalah visi dan misi, perencanaan dan tujuan strategi
 - b) Perumusan strategi merupakan poses penyusunan langkah-langkah ke depan yang maksudkan untuk membangun visi dan misinya, merupakan tujuan strategi serta merancang strategi untuk mencapai tujuan.

⁴⁵ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Cetakan Ke 2 (Jakarta: Kencana, 2009) hal 194

⁴⁶ Yatim Rianto, *Paradigma Baru Pembelajaran* (Jakarta : Kencana, 2010) hal 266

2) Pelaksanaan

- a) Setelah tahap perumusan strategi diselesaikan maka berikutnya yang merupakan tahap krusial dalam strategi adalah tentang pelaksanaan strategi.
- b) Pelaksanaan strategi adalah proses dimana strategi dan kebijaksanaan dijalankan melalui pembangunan struktur, pengembangan program, dan prosedur pelaksanaan. Pelaksanaan strategi merupakan tahap yang paling sulit dalam proses strategi, mengingat banyak sekali faktor yang dapat mempengaruhi pelaksanaan di lapangan dan mungkin tidak sesuai dengan perkiraan semula. Strategi yang berhasil harus didukung dengan seorang pemimpin yang solid, alokasi sumber daya yang cukup, kebijaksanaan yang tepat, budaya, situasi dan kondisi terhadap keberhasilan pelaksanaan strategi.⁴⁷

3. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

a) Kajian tentang guru pendidikan agama islam

Guru adalah sosok yang *digugu* dan *ditiru*. *Digugu* artinya diindahakan atau dipercayai. Sedangkan *ditiru* artinya dicontoh atau diikuti. Dititik dan ditelusuri dari bahasa aslinya, Sansekerta, kata “guru” adalah gabungan dari kata *gu* dan *ru*. *Gu* artinya kegelapan atau kelemahan. Sedangkan *ru* artinya melepaskan, menyingkirkan

⁴⁷ Bambang Hariadi, *Strategi Manajemen* (Malang: Bayumedia Publishing, 2005), hal. 5

atau membebaskan. Jadi, guru adalah manusia yang “berjuang” terus-menerus dan secara gradual, untuk melepaskan manusia dari kegelapan. Dia menyingkirkan manusia dari kejumudan (kebekuan, kemandekan) pikiran. Dia berusaha membebaskan manusia dari kebodohan yang membuat hidup mereka jauh dari ajaran Tuhan. Dia berikhtiar melepaskan manusia dari kekelaman yang mengungkung, yang membuat perilaku mereka buruk layaknya hewan.⁴⁸

Menurut departemen pendidikan dan kebudayaan guru adalah orang yang diberi wewenang dan tanggung jawab untuk mengajar dan mendidik, berpengetahuan dan keterampilan sekaligus menanamkan nilai-nilai serta sikap atau dengan kata lain seorang guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada murid-muridnya, akan tetapi dari seorang tenaga profesional yang dapat menjadikan murid-muridnya mampu merencanakan, menganalisis serta menyimpulkan masalah yang sedang dihadapi.⁴⁹

Guru Pendidikan Agama Islam adalah seorang pendidik yang bertaqwa kepada Allah SWT yang memiliki ilmu pengetahuan. Karena seorang guru juga mengemban tugas ketuhanan karena mendidik merupakan sifat “fungsional” Allah (sifat rububiyah) sebagai “Rabb” yaitu sebagai “guru” bagi semua

⁴⁸ Hamka Abdul Azziz, *Karakter Guru Profesional*, (Jakarta Selatan: Al-Mawardi Prima, 2016) hal 19

⁴⁹ Asrof Syafi’I, *ESQ Dan Kompetensi Guru PAI* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001) hal 21

mahluk. Guru juga mengemban tugas kerasulan yaitu menyampaikan pesan-pesan Tuhan kepada umat manusia. Sedangkan tugas kemanusiaan seorang guru harus terpanggil untuk membimbing, melayani, mengarahkan, menolong, memotivasi dan memberdayakan sesama khususnya anak didiknya.⁵⁰ Jadi pendidikan agama islam adalah suatu proses pembentukan karakter individu berlandaskan sesuai dengan Al Qur'an dan Hadits.

b) Syarat-Syarat menjadi Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Zakiyah Darajat, menjadi guru Pendidikan Agama Islam harus memenuhi beberapa persyaratan di bawah ini⁵¹:

1) Taqwa kepada Allah SWT

Seorang guru sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan islam, tidak akan mungkin dapat mendidik seorang anak didik agar bertaqwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertaqwa kepada Allah. Sebab ia adalah seorang teladan bagi anak didiknya sebagai mana Rasulullah SAW menjadi suri tauladan bagi para umatnya, sejauh mana seorang guru mampu memberi teladan yang baik kepada semua peserta didiknya, maka sejauh itu jugalah guru tersebut diperkirakan akan dapat berhasil dalam mendidik mereka supaya menjadi generasi penerus bangsa yang baik serta mulia nantinya.

⁵⁰ Tobroni, Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis, Spiritualitas (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2008), hal. 113

⁵¹ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 41-42

2) Berilmu

Ilmu merupakan salah satu kunci dalam memperoleh kesuksesan dalam sebuah proses pendidikan. Dalam hal ini seorang guru harus memiliki kualifikasi akademik. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada BAB IV pasal 1, yang menyatakan bahwa :

”Kualifikasi akademik adalah ijazah jenjang pendidikan akademik yang harus dimiliki oleh guru atau dosen sesuai dengan jenis, jenjang, dan satuan pendidikan formal tempat penugasan.”

Ijazah bukanlah semata-mata hanya selembar kertas, tetapi juga sebagai suatu bukti bahwa pemiliknya mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukan untuk suatu jabatan. Guru juga harus mempunyai ijazah agar ia diperbolehkan mengajar. Seorang guru harus memiliki pengetahuan yang luas, dimana pengetahuan itu nantinya dapat diajarkan kepada muridnya. Makin tinggi pendidikan atau ilmu yang dimiliki guru, maka makin baik dan tinggi pulalah tingkat keberhasilannya dalam memberi pelajaran.

3) Berkelakuan Baik

Guru harus menjadi teladan, karena anak bersifat suka meniru. Salah satu tujuan dari pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi anak didik dan

pembentukan akhlak mulia ini hanya mungkin bisa dilakukan jika pribadi guru tersebut memiliki akhlak yang mulia pula. Guru yang tidak memiliki akhlak mulia tidak akan mungkin dipercaya untuk mendidik seorang anak. Adapun salah satu diantara akhlak mulia yang harus dimiliki seorang guru tersebut adalah mencintai jabatannya sebagai seorang pendidik atau guru, bersikap adil terhadap semua anak didiknya, berwibawa, dan gembira, serta bersifat manusiawi.

Menurut Hasbullah yang dikutip oleh Binti Maunah menyebutkan bahwa syarat-syarat utama untuk menjadi seorang guru, selain ijazah dan syarat-syarat mengenai kesehatan jasmani dan rohani, ialah sifat yang perlu untuk memberikan pendidikan dan pengajaran yaitu : syarat professional (ijazah) syarat biologis (kesehatan jasmani dan rohani), syarat psikologis (kesehatan mental), syarat pedagogis-dedaktis (pendidikan dan pengajaran).⁵²

B. Kajian Tentang Kedisiplinan

1. Pengertian Disiplin

Secara etimologi, kata kedisiplinan berasal dari kata disiplin. Berasal dari bahasa latin, yaitu *disciplina* dan *discipulus* yang berarti perintah dan murid. Disiplin adalah perintah yang diberikan oleh orang tua kepada anak

⁵² Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Jember : Center For Society Studies, 2007), hal. 87

atau guru kepada murid agar ia melakukan apa yang diinginkan oleh orang tua dan guru.⁵³ Disiplin dalam Bahasa Inggris adalah *discipline*, berasal dari akar kata Bahasa Latin yang sama (*discipulus*) dengan kata *disciple* dan mempunyai makna yang sama, mengajari atau mengikuti pemimpin yang dihormati.⁵⁴

Secara istilah disiplin oleh beberapa pakar diartikan sebagai berikut :

a. Keith Davis dalam Drs. R.A Santoso Sastropoetra mengemukakan :

Disiplin diartian sebagai pengawasan terhadap diri pribadi untuk melaksanakan segala sesuatu yang telah disetujui atau diterima sebagai tanggung jawab.⁵⁵

b. Menurut Conny R. Semiawan dalam Ngainun Na'im, disiplin merupakan pengaruh yang dirancang untuk membantu anak mampu menghadapi lingkungan. Disiplin tumbuh dari kebutuhan menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat agar memperoleh sesuatu, dengan pembatasan atau peraturan yang diperlukan oleh lingkungan terhadap dirinya.⁵⁶

⁵³ Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini : Panduan Orangtua & Guru dalam Membentuk Kemandirian & Kedisiplinan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013) hal 41

⁵⁴ Jane Elizabeth Allen dan Marilyn Cheryl Ph.D, *Disiplin Positif Menciptakan Dunia Penitipan Anak yang Edukatif Bagi Anak Pra-Sekolah* (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2005) hal 24

⁵⁵ Santoso Sastropoetra, *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional* (Bandung: Penerbit Alumni, 1988) hal.747

⁵⁶Ngainun Na'im, *Character Building*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012) hal 142

- c. Menurut Mulyasa disiplin adalah suatu keadaan tertib, ketika orang-orang yang tergabung dalam suatu sistem tunduk pada peraturan-peraturan yang ada dengan senang hati.⁵⁷
- d. James Drever menjelaskan tentang disiplin, menyatakan bahwa kedisiplinan semula sinonimkan dengan *education* (pendidikan), dalam pemakaian modern pengertiannya adalah kontrol terhadap kelakuan baik oleh sesuatu kekuasaan luar maupun individu itu sendiri.⁵⁸
- e. Menurut Charles Schaefer dalam bukunya A. Sutardi, Kata disiplin mempunyai arti yang luas, yaitu disiplin dalam mendidik, menuntun dan mengarahkan anak dalam masa pertumbuhan serta perkembangannya. Tujuan utamanya adalah membuat kedisiplinan dengan memberikan pola tingkah laku yang baik dan benar juga untuk mengembangkan kontrol dan arah. Misalnya berbuat sesuatu tanpa harus diarahkan oleh orang lain (kontrol eksternal).⁵⁹
- f. Amri mengatakan kedisiplinan berasal dari kata disiplin. Istilah disiplin berasal dari bahasa latin “*dicilina*” yang menunjuk pada kegiatan belajar dan mengajar. Sedangkan istilah bahasa inggrisnya “*discipline*” yang berarti : 1) tertib, taat atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri. 2) latihan membentuk, meluruskan atau menyempurnakan sesuatu, sebagai kemampuan mental atau karakter moral. 3) hukuman yang

⁵⁷ Mulyasa E, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009) Hal 191

⁵⁸ James Drever, *Kamus Psikologi*, terj. Nancy Simanjuntak, (Jakarta: PT Bina Aksara, 2006) hal 110

⁵⁹ Charles Schaefer, *Bagaimana Mempengaruhi Anak*, terj. A. Sutardi, (Semarang: Dahara Prize, 2009) hal 11

diberikan untuk melatih atau memperbaiki. 4) kumpulan atau sistem-sistem peraturan bagi tingkah laku.⁶⁰

Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa disiplin dapat dikatakan sebagai kesungguhan jiwa dan raga serta ketaatan dan kepatuhan siswa untuk melaksanakan tata tertib sekolah secara teratur tanpa adanya paksaan atau tekanan dari pihak manapun demi keberhasilan dan kebahagiaan dan kesuksesan dalam hidupnya.

2. Tujuan Disiplin Sekolah

Pelanggaran terhadap berbagai aturan dan tata tertib sekolah masih sering ditemukan yang merentang dari pelanggaran tingkat ringan sampai dengan pelanggaran tingkat tinggi seperti : kasus bolos, perkelahian, nyontek, pemalakan, pencurian dan bentuk-bentuk penyimpangan perilaku lainnya. Semua itu membutuhkan upaya pencegahan dan penanggulangannya, dan disinilah arti penting disiplin sekolah. Perilaku peserta didik terbentuk dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor lingkungan, keluarga dan sekolah. Tidak dapat dipungkiri bahwa sekolah merupakan salah satu faktor dominan dalam membentuk perilaku peserta didik.

Berdisiplin haruslah diterapkan kepada anak sejak awal. Agar anak terbiasa berperilaku baik dan tertib, yang kelak akan berguna untuk aspek-aspek pertumbuhannya selanjutnya, dengan berdisiplin maka anak akan :

⁶⁰ Sofan Amri, *Pengembangan & Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013* (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2013) hal 161

- a. Merasa aman, karena dia tahu mana yang boleh dilakukannya dan mana yang tidak boleh dilakukannya.
- b. Membantu anak menghindari perasaan bersalah dan rasa malu akibat perilaku yang salah.
- c. Memungkinkan anak hidup menurut standar yang disetujui kelompok sosial, sehingga tidak ditolak oleh kelompoknya.
- d. Merasa disayang dan diterima karena dalam proses disiplin anak mendapat pujian bila melakukan hal yang baik, yang kemudian ditafsirkan oleh anak sebagai tanda kasih sayang orang tua.
- e. Pendorong ego, yang mendorong anak mencapai apa yang diharapkan darinya.
- f. Membantu anak dalam mengembangkan hati nuraninya karena “suara dari dalam” membimbing anak membuat keputusan dan mengendalikan perilakunya.⁶¹

Maman Rachman dalam Sulistyorini mengemukakan bahwa, tujuan disiplin siswa disekolah adalah Pertama, memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang. Kedua, mendorong siswa melakukan yang baik dan benar. Ketiga, membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi melakukan hal-hal yang dilarang oleh sekolah. Keempat, siswa belajar

⁶¹ Christiana Hari Soetjningsih, *Seri Psikologi Perkembangan Anak Sejak Pertumbuhan sampai dengan Kanak-Kanak Akhir* (Jakarta : Prenada Media Group, 2012) hal 239

hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya.⁶²

Tujuan disiplin bukan untuk melarang kebebasan atau mengadakan penekanan, melainkan memberikan kebebasan dalam batas kemampuannya untuk dikelola oleh anak. Sebaliknya kalau berbagai larangan itu amat ditekankan kepadanya, ia akan merasa terancam dan frustrasi serta memberontak, bahkan akan mengalami rasa cemas yang merupakan suatu gejala yang kurang baik dalam pertumbuhan seseorang.⁶³

3. Faktor-Faktor Pembentuk Kedisiplinan

Seperti halnya belajar, perilaku disiplin juga dipengaruhi banyak faktor-faktor yang memberi motivasi kepada individu untuk berperilaku disiplin, dibawah ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan kedisiplinan, antara lain :⁶⁴

a. Faktor internal

Faktor Intern atau istilahnya faktor endogen ialah faktor yang dibawa oleh individu sejak dalam kandungan hingga lahir, jadi merupakan faktor dari dalam individu, faktor ini meliputi :

1) Faktor pembawaan

Pada dasarnya anak-anak dilahirkan dengan pembawaan baik dan buruk. Jadi seseorang dilahirkan ke dunia ini sudah

⁶² Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Surabaya: eLKAF, 2006), hal.71

⁶³ Conny R. Semiawan, *Penerapan Pembelajaran Pada Anak* (Jakarta: PT. Indeks, 2009) hal 92

⁶⁴ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Ofset, 2000) hal 37

memiliki sifat aslinya yang dibawa sejak lahir yang nantinya akan berkembang dengan adanya pengaruh-pengaruh dari luar. Dalam pandangan Islam manusia adalah makhluk yang lahir dalam keadaan suci (Fitrah).

2) Faktor pola pikir

Pola pikir seseorang atau masyarakat suatu daerah dapat mempengaruhi pada sikap hidup seseorang itu, karena pola pikir atau cara pandang seseorang atau masyarakat suatu daerah yang satu berbeda dengan cara pandang seseorang masyarakat suatu daerah yang lainnya.

3) Faktor motivasi

Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Dalam aktivitas belajar motivasi mempunyai peranan yang strategis dan sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.⁶⁵

b. Faktor eksternal

Faktor Ekstern adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang yang dapat mempengaruhi sikap disiplin, faktor ini meliputi :

1) Latihan/pembiasaan

⁶⁵ Syaiful Bahri Djamaroh, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) hal 112

Perilaku disiplin dengan adanya latihan atau pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pembiasaan atau latihan, lama kelamaan akan tertanam jiwa disiplin yang kuat dalam diri individu, yang nantinya akan terbentuk dalam sikap dan tingkah laku sehari-hari.⁶⁶

2) Faktor lingkungan

Lingkungan dalam pengertian umum, artinya di sekitar kita. Lingkungan sering disebut faktor luar, lain dengan pembawaan yang sering disebut faktor dalam. Lingkungan sering pula disebut dengan *milleu* dan *environment*. Lingkungan ini mengitari manusia sejak manusia dilahirkan sampai dengan meninggalnya. Antara lingkungan dan manusia ada pengaruh yang timbal balik, artinya lingkungan mempengaruhi manusia, dan sebaliknya, manusia juga mempengaruhi lingkungan sekitarnya.⁶⁷

Disiplin merupakan seni latihan yang benar dengan fungsi utama melatih. Yaitu upaya melatih menjadi elemen yang patuh dan berguna. Menurut P. Sunu Hardiyanta, faktor-faktor yang membentuk kedisiplinan yaitu:

- a) Pengawasan atau pemantauan, yang dibutuhkan adalah pemantauan yang intensif dan tetap.

⁶⁶ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994) hal 60

⁶⁷ Sudomo Hadi, *Dasar Kependidikan* (Surakarta: Depdikbud, 2008) hal 60

- b) Pemberian sangsi, sangsi yang dikenakan seluruh wilayah menyangkut pelanggaran diantaranya ketidaktepatan waktu, kebohongan dan praktek yang tidak benar. Pemberian sangsi ini berfungsi sebagai pelatihan dan koreksi.
- c) Pengujian, artinya memadukan antara teknik pengawasan atau pemantauan dan pemberian sangsi. Sehingga mampu mengklasifikasi, menentukan mutu, ranking dan statusnya. Pengujian ini menjadikan individu kelihatan dan melalui itu orang membedakan dan menentukannya. Diketahui secara benar bahwa kedisiplinan sudah benar-benar tertanam di dalam batinnya.⁶⁸

4. Unsur-Unsur Kedisiplinan

Bila disiplin diharapkan mampu mendidik anak untuk berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan kelompok sosial masyarakat, menurut Elizabeth B. Hurlock “disiplin harus mempunyai empat unsur pokok, jika salah satu dari keempat unsur pokok itu hilang maka akan menyebabkan sikap yang tidak menguntungkan pada anak dan perilaku yang tindakan sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini karena masing-masing unsur pokok itu sangat berperan dalam perkembangan moral”.⁶⁹

Keempat unsur pokok tersebut adalah sebagai berikut :

⁶⁸ P. Sunu Hardiyanta, *Michel Foucault Disiplin Tubuh Bengkel Individu Modern* (Yogyakarta: Lkis, 2005) hal 93

⁶⁹ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, terj. Med Meitasari Tjandrasa, (Jakarta: Erlangga, 1990), hal. 84

a. Peraturan

Pokok pertama dalam disiplin adalah peraturan, peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Pola tersebut mungkin ditetapkan oleh orang tua, guru atau teman bermain. Tujuannya adalah membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Misalnya peraturan sekolah, peraturan ini mengatakan pada anak apa yang harus dilakukan, apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan sewaktu berada di dalam kelas, koridor sekolah, ruang makan sekolah, kamar kecil atau lapangan bermain sekolah. demikian juga dengan peraturan di rumah yang mengajarkan anak apa yang harus, apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan di rumah, atau dalam hubungan dengan keluarga.

b. Hukuman

Pokok kedua dalam disiplin adalah hukuman, hukuman berasal dari bahasa latin yaitu *punire*, yang berarti menjatuhkan hukuman pada seseorang karena melakukan kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau balasan. Walaupun tidak dikatakan secara jelas, tersirat bahwa kesalahan, perlawanan atau pelanggaran ini disengaja, dalam arti bahwa orang itu mengetahui bahwa perbuatan itu salah tetapi tetap melakukannya.

Agama islam memberi arahan dalam memberikan hukuman terhadap anak atau peserta didik hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- 1) Jangan menghukum ketika marah. Karena pemberian hukuman ketika marah akan lebih bersifat emosional yang mempengaruhi nafsu amarah.
- 2) Jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri anak / orang yang kita hukum.
- 3) Jangan sampai merendahkan derajat dan martabat orang bersangkutan, misalnya dengan menghina atau mencaci maki didepan orang lain.
- 4) Jangan menyakiti secara fisik, misalnya menampar mukanya atau menarik kerah bajunya, dan sebagainya.
- 5) Bertujuan mengubah perilakunya yang kurang atau tidak baik. Kita menghukum karena anak atau peserta didik berperilaku tidak baik.
- 6) Karena yang patut kita benci adalah perilakunya, bukan orangnya. Apabila anak atau orang yang kita hukum sudah memperbaiki perilakunya, maka tidak ada alasan kita untuk tetap membencinya.⁷⁰

c. Penghargaan

Pokok ketiga dari disiplin adalah penggunaan penghargaan, istilah “penghargaan” memiliki arti tiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik. Penghargaan tidak perlu berbentuk materi, tetapi dapat berupa kata-kata pujian, senyuman atau tepukan di bahu/punggung. Penghargaan yang diberikan menyusul hasil yang telah dicapai, oleh sebab itu penghargaan berbeda dengan suapan, yang merupakan suatu janji

⁷⁰ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 21-22

imbangan yang digunakan untuk membuat orang berbuat sesuatu. Oleh sebab itu, suapan terutama diberikan sebelum tindakan dan bukan sesudah tindakan seperti halnya penghargaan.

d. **Konsistensi**

Pokok keempat disiplin adalah konsistensi, konsistensi berarti tingkat keseragaman atau stabilitas. Konsistensi tidak sama dengan ketetapan yang berarti tidak adanya perubahan. Sebaliknya, konsistensi artinya ialah kecenderungan menuju kesamaan. Bila disiplin itu konstan, tidak akan ada perubahan untuk menghadapi kebutuhan yang berubah. Sebaliknya, konsistensi memungkinkan orang menghadapi kebutuhan perkembangan yang berubah pada waktu yang bersamaan, cukup mempertahankan keragaman agar anak tidak akan bingung mengenai apa yang diharapkan dari mereka. Konsistensi harus menjadi ciri semua aspek atau unsur pokok disiplin, harus ada konsistensi dalam peraturan yang digunakan sebagai pedoman perilaku, konsistensi dalam hukuman yang diberikan pada mereka yang tidak menyesuaikan pada standar, dan konsistensi penghargaan bagi mereka yang bisa menyesuaikan.⁷¹

5. Macam-Macam Kedisiplinan

a. Kedisiplinan Belajar

Kedisiplinan belajar diartikan sebagai bentuk kepatuhan dan ketaatan siswa dalam menjalankan peraturan-peraturan yang telah

⁷¹ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, terj. Med Meitasari Tjandrasa, (Jakarta: Erlangga, 1990), hal 89

ditetapkan oleh kesadaran yang ada pada kata hatinya, kesadaran ini diperoleh karena melalui latihan-latihan.⁷²

Menurut E. Mulyasa, Kedisiplinan belajar ialah suatu keadaan tertib, dimana orang-orang (siswa) tergabung dalam suatu proses pembelajaran tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ditetapkan dengan kesadaran diri sendiri tanpa ada paksaan, baik peraturan secara tertulis maupun tidak tertulis dalam perubahan tingkah laku⁷³

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan belajar adalah suatu sikap dan perilaku yang menunjukkan ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan-peraturan yang ditentukan oleh guru, pihak sekolah maupun ditentukan diri sendiri yang dapat dijadikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri peserta didik.

b. Kedisiplinan Beribadah

Disamping mengandung arti taat dan patuh terhadap peraturan, disiplin juga mengandung arti kepatuhan kepada pemimpin, perhatian dan control yang kuat terhadap penggunaan waktu, tanggung jawab atas tugas yang diamanahkan, serta kesungguhan terhadap bidang keahlian yang ditekuni. Islam mengajarkan agar benar-benar memerhatikan dan

⁷² Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta : Bumi Aksara, 2011) hal 173

⁷³ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013) hal 108

mengaplikasikan nilai-nilai kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun kualitas kehidupan masyarakat yang lebih baik.⁷⁴

Ibadah berarti mencakup perilaku dalam sebuah aspek kehidupan yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT yang dilakukan dengan ikhlas untuk mendapatkan ridha Allah SWT. ibadah dalam pengertian inilah yang dimaksud dengan tugas hidup manusia. Dalam pengertian khusus, ibadah adalah perilaku manusia yang dilakukan atas perintah Allah SWT dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW atau disebut ritual, seperti : Sholat, Zakat, Puasa dan lain-lain. Bahwa semua perbuatan itu secara psikologis merupakan kondisioning yang bersifat kejiwaan maupun lahir yang dapat dilandasi atau memberi corak kepada semua perilaku lainnya.⁷⁵

Berdasarkan dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan beribadah adalah sikap kesadaran, ketaatan dan kepatuhan seseorang dalam melaksanakan ibadah sesuai dengan syariat, peraturan dan tata tertib yang sudah ditetapkan.

c. Kedisiplinan Tata Tertib

Secara umum tata tertib sekolah dapat diartikan sebagai ikatan atau aturan yang harus dipatuhi setiap warga sekolah tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Pelaksanaan tata tertib sekolah akan dapat berjalan dengan baik jika guru, aparat sekolah dan siswa telah saling mendukung terhadap tata tertib sekolah itu sendiri.

⁷⁴ Ngainun Naim, *Character Building* (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012) hal 142

⁷⁵ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008) hal 240

Kurangnya dukungan dari siswa akan mengakibatkan kurang berartinya tata tertib sekolah yang diterapkan di sekolah. Peraturan sekolah yang berupa tata tertib sekolah merupakan kumpulan aturan-aturan yang dibuat secara tertulis dan mengikat di lingkungan sekolah. Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa tata tertib sekolah merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain sebagai aturan yang berlaku disekolah agar proses pendidikan dapat berlangsung dengan efektif dan efisien.⁷⁶

Sehubungan dengan pengembangan ilmu pengetahuan, keterampilan dan untuk menghasilkan manusia Indonesia yang bermutu, salah satu ciri manusia yang bermutu dan berkualitas adalah memiliki kedisiplinan yang tinggi. Dalam belajar sangat diperlukan kedisiplinan, karena disiplin dapat melahirkan semangat menghargai waktu. Orang-orang yang berhasil dalam belajar dan berkarya disebabkan mereka selalu menempatkan disiplin diatas semua tindakan dan perbuatan. Tata tertib sekolah biasanya meliputi kewajiban, hak-hak, keharusan dan larangan-larangan yang harus dipatuhi oleh setiap warga sekolah dan dilengkapi dengan sanksi-sanksi bagi yang melanggar aturan tersebut. Anak didik yang telah mematuhi tata tertib sekolah dikatakan sebagai anak didik yang disiplin karena telah menjalankan apa yang telah menjadi kewajibannya dengan baik.⁷⁷

⁷⁶ Moh Mansyur Fawaid, *Implementasi Tata Tertib Sekolah dalam Meningkatkan Karakter Kedisiplinan Siswa* (Jurnal FKIP Universitas Muhammadiyah Malang, 2017) hal 11

⁷⁷ Laila Nurjannah, Hamidsyukrie ZM, Mursini Jahiban, *Penerapan Tata Tertib Sekolah dalam Pembinaan Kedisiplinan Siswa* (Jurnal FKIP Universitas Mataram, 2018) hal 44

Kesimpulan dari definisi diatas, kedisiplinan tata tertib adalah suatu kondisi dimana seseorang mematuhi dan melaksanakan tata tertib yang disepakati bersama demi terciptanya nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban.

C. Kajian Terdahulu

1. Penelitian skripsi oleh Muhammad Ali Wafa, (2019) dengan judul “Strategi Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di MTs Negeri 1 Blitar”

Fokus penelitian : 1) Bagaimana perencanaan guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MTs Negeri 1 Blitar ?; 2) Bagaimana pelaksanaan guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MTs Negeri 1 Blitar ?; 3) Bagaimana evaluasi guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MTs Negeri 1 Blitar ?

Berdasarkan hasil kegiatan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa perencanaan guru dengan menyusun program yang akan dicapai, membentuk tim ketertiban, menyusun peraturan. Pelaksanaan yang dilakukan guru dengan memberikan sosialisasi atau pembekalan, melakukan pengawasan, memberikan keteladanan, memberikan nasehat, memberikan hukuman, pembiasaan beribadah. Evaluasi guru dengan melalui catatan harian, melalui raport, melalui buku penghubung, melalui buku konseling, melalui pertemuan wali murid.

2. Penelitian skripsi oleh Achmad Badawi Widiyali (2020) dengan judul “Penerapan Hukuman dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pesantren Subulussalam Plosokandang Kedungwaru Tulungagung”

Fokus penelitian : 1) Bagaimana bentuk-bentuk hukuman di Pesantren Subulussalam Plosokandang Kedungwaru Tulungagung ? 2) Bagaimana implementasi hukuman dalam kegiatan-kegiatan santri di Pesantren Subulussalam Plosokandang Kedungwaru Tulungagung ? 3) Bagaimana Implikasi penerapan hukuman dalam meningkatkan disiplin santri di Pesantren Subulussalam Plosokandang Kedungwaru Tulungagung ?

Berdasarkan hasil kegiatan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa di dalam pesantren tersebut banyak diterapkan berbagai bentuk hukuman yakni *ta'zir*, *iqab* dan denda. Penerapan hukuman di pesantren dalam kegiatan-kegiatan yang terdapat tata tertib contoh pengajian kitab kuning. Dari penelitian tersebut ada implikasi dari penerapan hukuman dalam mendisiplinkan para santri karena juga dibantu dengan kesadaran diri santri yang tinggi untuk selalu mengikuti setiap kegiatan yang ada di pondok pesantren. Berikut beberapa efektivitas hukuman : Pertama, efektivitas hukuman dalam meningkatkan disiplin santri dalam pelaksanaan ibadah. Kedua, efektivitas hukuman dalam meningkatkan disiplin santri dalam mengatur waktu. Ketiga, efektivitas hukuman dalam meningkatkan disiplin santri dalam mengatur dalam

menaati peraturan. Keempat, efektivitas hukuman dalam meningkatkan disiplin santri dalam belajar.

3. Penelitian skripsi oleh Baity Nuzuula Melati Sukma, (2020) dengan judul “Strategi Guru PAI dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik di SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk”

Fokus Penelitian : 1) Bagaimana strategi guru PAI dalam pembinaan karakter religius peserta didik di SMA Negeri 1 Tanjunganom Nganjuk ?; 2) Bagaimana strategi guru PAI dalam pembinaan karakter disiplin peserta didik di SMA Negeri 1 Tanjunganom Nganjuk ?; 3) Bagaimana strategi guru PAI dalam pembinaan karakter peduli sosial peserta didik di SMA Negeri 1 Tanjunganom Nganjuk ?

Berdasarkan hasil kegiatan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Strategi yang diterapkan guru PAI di SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk dalam pembinaan karakter religius yaitu yang pertama dengan cara pengembangan kebudayaan religius secara rutin meliputi kebijakan struktural, internalisasi nilai, keteladanan, pembiasaan, dan pembudayaan. Kedua, menciptakan lingkungan dan kondisi religius. Strategi yang diterapkan guru PAI di SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk dalam pembinaan karakter disiplin yaitu dengan cara yang pertama ketentuan yang sudah ada meliputi pengarahan, pembiasaan. Kedua, dengan mufakat meliputi keteladanan dan hukuman. Pembinaan karakter peduli sosial peserta didik di SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk diimplementasikan dalam berbagai bentuk strategi, antara lain dengan cara

pembinaan, pengawasan dan prmbiasaan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun).

4. Penelitian skripsi oleh Siti Kholifatum Meiis Sa'adah, (2020) dengan judul "Pengaruh Kedisiplinan terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VII B, VII G, dan VII H di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung"

Fokus Penelitian : 1) Adakah pengaruh kedisiplinan tata tertib terhadap prestasi belajar pendidikan agama islam siswa kelas VII B, VII G, dan VII H di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung ?; 2) Adakah pengaruh kedisiplinan beribadah terhadap prestasi belajar pendidikan agama islam siswa kelas VII B, VII G, dan VII H di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung ?; 3) Adakah pengaruh disiplin waktu terhadap prestasi belajar pendidikan agama islam siswa kelas VII B, VII G, dan VII H di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung ?; 4) Adakah pengaruh kedisiplinan terhadap prestasi belajar pendidikan agama islam siswa kelas VII B, VII G, dan VII H di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung ?

Berdasarkan hasil kegiatan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa 1) Ada pengaruh yang signifikan antara kedisiplinan tata tertib terhadap prestasi belajar pendidikan agama islam siswa kelas VII B, VII G, dan VII H di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung yang ditunjukkan oleh ($7,700 > 1,990$). maka H_a diterima dan H_0 ditolak. 2) Ada pengaruh yang signifikan antara kedisiplinan beribadah terhadap prestasi belajar pendidikan agama islam siswa kelas VII B, VII G, dan VII

H di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung yang ditunjukkan oleh ($3,158 > 1,990$) maka H_a diterima dan H_0 ditolak. 3) Ada pengaruh yang signifikan antara disiplin waktu terhadap prestasi belajar pendidikan agama islam siswa kelas VII B, VII G, dan VII H di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung yang ditunjukkan oleh ($7,218 > 1,990$) maka H_a diterima dan H_0 ditolak. 4) Terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama sama antara kedisiplinan tata tertib, Kedisiplinan Beribadah, dan Disiplin waktu terhadap prestasi belajar pendidikan agama islam siswa kelas VII B, VII G, dan VII H di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung yang ditunjukkan oleh ($8,748 > 2,70$)

5. Penelitian skripsi oleh Jesi Kasari, (2021) dengan judul “ Implementasi Kedisiplinan Ibadah Shalat Dhuha Pada Pembelajaran Online di MA Al-Hikmah Langkapan Srengat Blitar”

Fokus Penelitian : 1) Bagaimana perencanaan pelaksanaan kedisiplinan ibadah shalat dhuha pada pembelajaran online di MA Al-Hikmah Langkapan Srengat Blitar ?; 2) Bagaimana pelaksanaan kedisiplinan ibadah shalat dhuha pada pembelajaran online di MA Al-Hikmah Langkapan Srengat Blitar ?; 3) Bagaimana hambatan dan solusi implementasi kedisiplinan ibadah shalat dhuha pada pembelajaran online di MA Al-Hikmah Langkapan Srengat Blitar ?.

Berdasarkan hasil kegiatan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa 1. Kedisiplinan dan kejujuran tertanam dengan baik dalam pelaksanaan ibadah shalat dhuha pada pembelajaran online di MA

Al-Hikmah Langkapan Srengat Blitar, 2. Implementasi kedisiplinan ibadah shalat dhuha pada pembelajaran online dapat berjalan dengan baik melalui aplikasi whatsapp di MA Al-Hikmah Langkapan Srengat Blitar, 3. Ibadah shalat dhuha dilaksanakan secara online, memungkinkan beberapa kendala yang tidak dipungkiri, sehingga dicari solusi untuk kepentingan bersama. Secanggih apapun proses belajar mengajar, tidak bisa dilakukan tanpa peran guru secara langsung.

Tabel 2.1

Kajian Terdahulu

| No | Judul | Persamaan | Perbedaan |
|----|--|--|--|
| 1 | Muhammad Ali Wafa, (2019) <i>“Strategi Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di MTs Negeri 1 Blitar”</i> | 1. Jenis penelitian kualitatif 2. Teknik pengumpulan data a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi | 1. Lokasi penelitian : MTs Negeri 1 Blitar 2. Fokus penelitian a. Bagaimana perencanaan guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MTs Negeri 1 Blitar ? b. Bagaimana pelaksanaan guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MTs Negeri 1 Blitar ? c. Bagaimana evaluasi guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MTs Negeri 1 Blitar ? |
| 2 | Achmad Badawi Widiyali, (2020) <i>“Penerapan Hukuman dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pesantren Subulussalam Plosokandang</i> | 1. Jenis penelitian kualitatif 2. Teknik pengumpulan data a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi | 1. Lokasi Penelitian : Pesantren Subulussalam Plosokandang Kedungwaru Tulungagung 2. Fokus Penelitian a. Bagaimana bentuk-bentuk hukuman di Pesantren Subulussalam Plosokandang |

| | | | |
|---|--|---|---|
| | <i>Kedungwaru Tulungagung”</i> | | <p>Kedungwaru Tulungagung ?</p> <p>b. Bagaimana implementasi hukuman dalam kegiatan-kegiatan santri di Pesantren Subulussalam Plosokandang Kedungwaru Tulungagung ?</p> <p>c. Bagaimana Implikasi penerapan hukuman dalam meningkatkan disiplin santri di Pesantren Subulussalam Plosokandang Kedungwaru Tulungagung ?</p> |
| 3 | <p>Baity Nuzuula Melati Sukma, (2020)</p> <p><i>“Strategi Guru PAI dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik di SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk”</i></p> | <p>1. Jenis penelitian kualitatif</p> <p>2. Teknik pengumpulan data</p> <p>a. Observasi</p> <p>b. Wawancara</p> <p>c. Dokumentasi</p> <p>3. Lokasi penelitian di SMAN 1 Tanjunganom</p> | <p>1. Fokus Penelitian</p> <p>a. Bagaimana strategi guru PAI dalam pembinaan karakter religius peserta didik di SMA Negeri 1 Tanjunganom Nganjuk ?</p> <p>b. Bagaimana strategi guru PAI dalam pembinaan karakter disiplin peserta didik di SMA Negeri 1 Tanjunganom Nganjuk ?</p> <p>c. Bagaimana strategi guru PAI dalam pembinaan karakter peduli sosial peserta didik di SMA Negeri 1 Tanjunganom Nganjuk ?</p> |
| 4 | <p>Siti Kholifatum Meiis Sa’adah, (2020)</p> <p><i>“Pengaruh Kedisiplinan terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam</i></p> | <p>1. Sama-sama menggunakan kedisiplinan</p> | <p>1. Lokasi Penelitian : SMP Negeri 1 Ngantru</p> <p>2. Jenis Penelitian Kuantitatif</p> <p>3. Teknik pengumpulan data :</p> <p>a. Dokumentasi</p> <p>b. Kuersioner/Angket</p> <p>4. Fokus Penelitian</p> |

| | | | |
|---|---|--|---|
| | <p><i>Siswa Kelas VII B, VII G, dan VII H di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung”</i></p> | | <p>a. Adakah pengaruh kedisiplinan tata tertib terhadap prestasi belajar pendidikan agama islam siswa kelas VII B, VII G, dan VII H di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung ?</p> <p>b. Adakah pengaruh kedisiplinan beribadah terhadap prestasi belajar pendidikan agama islam siswa kelas VII B, VII G, dan VII H di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung ?</p> <p>c. Adakah pengaruh disiplin waktu terhadap prestasi belajar pendidikan agama islam siswa kelas VII B, VII G, dan VII H di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung ?</p> <p>d. Adakah pengaruh kedisiplinan terhadap prestasi belajar pendidikan agama islam siswa kelas VII B, VII G, dan VII H di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung ?</p> |
| 5 | <p>Jesi Kasari, (2021) <i>“ Implementasi Kedisiplinan Ibadah Shalat Dhuha Pada Pembelajaran Online di MA Al-Hikmah Langkapan Srengat Blitar”</i></p> | <p>1. Jenis penelitian kualitatif</p> <p>2. Teknik pengumpulan data</p> <p>a. Observasi</p> <p>b. Wawancara</p> <p>c. Dokumentasi</p> <p>3. Tahun penelitian pada tahun 2021</p> | <p>1. Lokasi Penelitian : MA Al-Hikmah Langkapan Srengat Blitar</p> <p>2. Fokus Penelitian :</p> <p>a. Bagaimana perencanaan pelaksanaan kedisiplinan ibadah shalat dhuha pada pembelajaran online di MA Al-Hikmah Langkapan Srengat Blitar ?</p> <p>b. Bagaimana pelaksanaan kedisiplinan ibadah shalat dhuha pada pembelajaran online di MA Al-Hikmah Langkapan Srengat Blitar ?</p> |

| | | | |
|--|--|--|--|
| | | | c. Bagaimana hambatan dan solusi implementasi kedisiplinan ibadah shalat dhuha pada pembelajaran online di MA Al-Hikmah Langkapan Srengat Blitar ? |
|--|--|--|--|

Dari tabel tersebut dapat difahami bahwa penelitian yang hendak peneliti lakukan mempunyai keoriginalitas dari penelitian-penelitian yang sebelumnya. Dimana penelitian ini membahas tentang strategi guru pendidikan agama islam dalam menanamkan kedisiplinan siswa yang berlokasi di SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk. Penelitian ini mengungkapkan strategi yang digunakan guru pendidikan agama islam dalam mendisiplinkan siswa di sekolah tersebut.

Walaupun penelitian ini memiliki kesamaan pada penelitian sebelumnya. Namun dari segi pembahasan selanjutnya penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya sebagaimana yang terlihat pada table 2.1 yang jelas keoriginalitasnya. Dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada guru pendidikan agama islam untuk menanamkan kedisiplinan siswa dibidang belajar, beribadah dan tata tertib.

D. Paradigma Pendidikan

Menurut Harmon dalam bukunya Moleong, Paradigma adalah cara mendasar untuk mempersepsi, berfikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang realita.⁷⁸



⁷⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), Hal. 49